

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial di tengah keberagaman masyarakat global. Melalui komunikasi, manusia tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membentuk makna bersama dan memahami nilai-nilai yang dipegang oleh pihak lain. Dalam konteks masyarakat multikultural, kemampuan untuk memahami perbedaan gaya komunikasi menjadi faktor utama dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Menurut Iskandar (2024), komunikasi antarbudaya merupakan proses di mana individu dari budaya berbeda berinteraksi dengan cara saling menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang budaya masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar proses penyampaian pesan, melainkan juga sarana membangun pemahaman lintas budaya yang lebih luas.

Fenomena globalisasi juga memperluas ruang interaksi antarindividu dari berbagai negara, termasuk antara masyarakat Indonesia dan Korea Selatan. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi menjadikan batas antarnegara semakin mudah, sehingga pertukaran budaya, ekonomi, maupun sosial terjadi dengan sangat pesat. Wahyu (2021) menyebut bahwa globalisasi budaya Korea atau *Korean Wave (Hallyu)* menjadi salah satu pendorong utama meningkatnya interaksi antarbangsa, khususnya antara Indonesia dan Korea Selatan. Budaya populer seperti musik K-pop, drama Korea, dan gaya hidup modern Korea menjadi pintu masuk terjalannya hubungan yang lebih erat antara masyarakat kedua negara. Dengan demikian, arus globalisasi tidak hanya memengaruhi ranah ekonomi, tetapi juga menciptakan peluang interaksi antarbudaya yang semakin luas.

Hubungan bilateral Indonesia dan Korea Selatan berkembang pesat dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga budaya. Peningkatan kerja sama kedua negara dapat dilihat dari meningkatnya mobilitas warga negara Indonesia ke Korea Selatan, baik sebagai mahasiswa, pekerja migran, maupun melalui interaksi sosial dan budaya. Zuraida, Rochayanti, dan Isbandi (2023)

menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya masyarakat Indonesia dan Korea Selatan berlangsung tidak hanya dalam konteks formal, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari. Hubungan tersebut memperlihatkan bagaimana kedua bangsa saling memengaruhi dalam hal gaya hidup, etos kerja, dan gaya komunikasi.

Peningkatan jumlah warga negara Indonesia yang tinggal di Korea Selatan turut memperluas ruang interaksi antarbudaya. Dalam bidang ketenagakerjaan, jumlah pekerja migran Indonesia yang bekerja di Korea Selatan menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu 3.719 orang pada tahun 2017 menjadi 6.921 orang pada tahun 2018 melalui skema *Employment Permit System (EPS)* (Sulistiyono et al., 2021). Selain itu, peningkatan migrasi ke Korea Selatan juga berdampak pada berkembangnya fenomena pernikahan antarbangsa atau *국제결혼 (gukje gyeolhon)*, termasuk antara warga negara Indonesia dan Korea Selatan, yang mencerminkan semakin intensnya interaksi sosial lintas budaya dalam kehidupan sehari-hari (Rifani, 2022).

Di bidang pendidikan, Korea Selatan juga menjadi salah satu tujuan pendidikan internasional yang menarik bagi mahasiswa Indonesia. Data menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Indonesia di Korea Selatan mengalami peningkatan, yaitu dari 1.782 orang pada tahun 2021 menjadi 3.054 orang pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan tingginya minat pelajar Indonesia untuk melanjutkan studi di Korea Selatan serta memperluas interaksi antarbudaya dalam lingkungan akademik (Susilo, 2025). Sejalan dengan itu, Vidyarani (2021) menyatakan bahwa kondisi ini menciptakan ruang sosial baru di mana interaksi lintas budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia di luar negeri.

Setiap budaya memiliki karakteristik komunikasi yang unik, baik secara verbal maupun nonverbal. Perbedaan tersebut menuntut individu yang berpindah ke lingkungan budaya baru untuk melakukan penyesuaian terhadap cara berkomunikasi yang digunakan agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, gaya komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan, tetapi juga oleh nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat tersebut. Andriani, Muntiaz, dan Syarief (2022)

menyatakan bahwa perbedaan gaya komunikasi antara orang Indonesia dan Korea Selatan dapat terlihat dari cara menyapa, penggunaan bahasa tubuh, hingga pola ekspresi emosi. Misalnya, masyarakat Korea cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih formal, sedangkan masyarakat Indonesia memiliki gaya komunikasi yang lebih santai. Perbedaan ini dapat memunculkan tantangan tersendiri dalam proses interaksi sehari-hari.

Perbedaan nilai dan norma budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Teori komunikasi antarbudaya Gudykunst & Kim menjelaskan bahwa salah satu hambatan komunikasi antarbudaya adalah *uncertainty* dan *anxiety*, yaitu ketidakpastian dan kecemasan yang muncul ketika individu berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Hambatan ini dapat menyebabkan interpretasi pesan yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya. Saputra dan Muhiroh (2020) menegaskan bahwa kesalahpahaman sering muncul akibat stereotip dan prasangka terhadap budaya lain. Dalam konteks hubungan Indonesia-Korea, perbedaan seperti penggunaan bahasa kehormatan (*honorifics*) dan jarak sosial dalam komunikasi dapat menjadi pemicu terjadinya miskomunikasi antara kedua pihak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi menjadi penting untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang muncul dalam interaksi antarbudaya.

Oleh karena itu, orang Indonesia yang tinggal di Korea Selatan perlu melakukan adaptasi terhadap gaya komunikasi masyarakat setempat agar dapat membangun hubungan yang efektif. Adaptasi komunikasi yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga menyangkut pemahaman terhadap norma sosial dan perilaku komunikasi yang berlaku di masyarakat Korea. Menurut Vidyarani (2021), individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya barunya akan lebih mudah membangun relasi sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan model adaptasi antarbudaya Gudykunst dan Kim, yang menjelaskan bahwa proses adaptasi melibatkan pembelajaran berkelanjutan terhadap gaya komunikasi, perilaku komunikasi, serta nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan tempat individu.

Proses adaptasi tersebut menunjukkan dinamika komunikasi yang menarik untuk diteliti. Dalam kerangka teori Gudykunst dan Kim, komunikasi antarbudaya bukan hanya sekadar transfer pesan, melainkan proses pembentukan identitas dan makna baru melalui interaksi lintas budaya. Penelitian Andriani et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada tingkat keterbukaan individu terhadap budaya lain serta kemampuan mengelola kecemasan dalam situasi komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, kajian mengenai adaptasi gaya komunikasi antarbudaya orang Indonesia yang tinggal di Korea Selatan menjadi penting untuk memahami bagaimana individu mengelola kecemasan dan ketidakpastian, serta menyesuaikan gaya komunikasinya dengan norma budaya masyarakat Korea Selatan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui paparan yang telah disampaikan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah adalah, bagaimana adaptasi gaya komunikasi antarbudaya orang Indonesia dengan masyarakat Korea Selatan berlangsung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi gaya komunikasi antarbudaya orang Indonesia di Korea Selatan dengan masyarakat Korea Selatan berlangsung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian antarbudaya. Melalui penerapan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) Gudykunst dan Kim, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang proses adaptasi dan pengelolaan kecemasan dalam interaksi

lintas budaya, terutama antara orang Indonesia dan masyarakat Korea Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat Indonesia di Korea Selatan agar mampu berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat setempat.

1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya terkait adaptasi gaya komunikasi orang Indonesia di Korea Selatan.

